

Dampak Kebijakan *Internment Camp* China Terhadap Etnis Muslim Uighur dan Keamanan Xinjiang

Lalu Dhiya Ditria F. S.*¹, Subhan Setowara²

^{1,2}Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Muhammadiyah Malang
Jl. Raya Tlogomas 246, Malang, Indonesia

e-mail: *ldhiya23@webmail.umm.ac.id, hansetowara@gmail.com

Abstract

Xinjiang is an autonomous region which are prone to terrorism and separatism. The Chinese government issued an internment camp policy as a form of separatism and terrorism prevention and safety for Xinjiang. The purpose of this study was to ascertain the impact of the internment camp policy on Xinjiang security and ethnic Uyghurs. Securitization is used to analyze the emergence of this policy, and one of the factor is the constructed threat created by the Chinese government. Using qualitative and descriptive method, it is known that almost all incidents were motivated by ethnicity and religion which led to the establishment of internment camps in Xinjiang. The policy aims to maintain the security of Xinjiang and also ensure that Uyghurs are not influenced by Islamic values. Another reason is because of the speech act by China about the dangers of terrorism and separatism carried out by Uyghurs. Consequently, China succeed securitizing Xinjiang, resulting Uyghurs detained in internment camps. The impact of the internment camp policy is that Xinjiang security is established, with the consequence of tight surveillance in the Xinjiang region to the extent of violating the privacy rights of the Uyghurs.

Keywords—China, Security, Securitization, Uyghurs, Xinjiang

Abstrak

Xinjiang merupakan wilayah otonomi yang rentan dengan kasus terorisme dan separatisme. Pemerintahan China dalam hal ini mengeluarkan kebijakan internment camp sebagai bentuk pencegahan terhadap munculnya konflik didaerah tersebut dan juga mengamankan warga negara China dan wilayah Xinjiang dari gerakan separatis dan aksi terorisme. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui dampak kebijakan internment camp terhadap keamanan wilayah Xinjiang dan etnis Uighur. Sekuritisasi merupakan acuan teori yang digunakan untuk menganalisis munculnya kebijakan *internment camp* untuk etnis Uighur muslim di Xinjiang, salah satu pendorong utamanya adalah ancaman yang dikonstruksikan oleh pemerintahan China. Menggunakan metode kualitatif deskriptif, diketahui bahwa hampir semua kejadian dimotivasi oleh etnis dan agama yang mengarah kepada pemerintah China untuk membentuk *internment camp* di Xinjiang. Kebijakan tersebut bertujuan untuk menjaga keamanan wilayah Xinjiang dan juga menjamin etnis Uighur tidak terpengaruh oleh nilai-nilai Islam. Adapun juga munculnya *internment camp* dikarenakan *speech act* yang diserukan oleh China tentang bahayanya terorisme dan separatisme yang dilakukan oleh etnis Uighur. Akibatnya, Pemerintahan China berhasil *securitizing* Xinjiang, mengakibatkan mudahnya etnis Uighur diletakkan dalam *internment camp*. Dampak dari kebijakan *internment camp* tentu memberikan keamanan di wilayah Xinjiang, namun penjagaan ketat dalam wilayah yang mana melanggar hak privasi warga etnis Uighur menjadi tumbal dari kebijakan tersebut.

Kata kunci—China, Keamanan, Uighur, Sekuritisasi, Xinjiang

1. Pendahuluan

Xinjiang atau nama resminya Daerah Otonomi Uighur Xinjiang (DOUX) atau *Xinjiang Uyghur Autonomous Region* (XUAR), merupakan daerah otonomi di China yang kian dikenal sebagai sarang terorisme. Terdapat berbagai aksi terorisme yang terjadi di wilayah Xinjiang atau dilakukan atau diduga oleh etnis Uighur diluar Xinjiang, mengakibatkan sikap China yang ekstrim guna mencegah terjadinya terorisme yang muncul pada masa depan demi keselamatan rakyat China secara menyeluruh (Clarke, 2008, p. 271). Terdapat berbagai peristiwa terjadi di Xinjiang sejak tahun 1990an yang membuat wilayah tersebut menjadi sumber kerusuhan di China. Mulai dari gerakan demonstran yang berawal damai sampai berujung kepada terorisme. Kebijakan yang dikeluarkan oleh China dianggap berlebihan demi terciptanya keamanan. Hal demikian dikarenakan ras Uighur dianggap sebagai dalang dari seluruh kejadian terorisme. Salah satu kebijakan yang dikeluarkan adalah kamp edukasi yang dibentuk untuk “mendedukasi” warga Xinjiang, terutama kepada etnis Uighur. Islam telah dinilai memiliki notabene yang buruk dimata Internasional. Sejak tragedi 11 September 2001, stigma bahwa Islam adalah agama ekstremis karena menyebarkan Islam dengan teror telah melekat di berbagai negara seperti juga Amerika Serikat dan negara-negara Eropa. Runtuhnya gedung World Trade Center di New York memberikan pemerintahan Bush saat kebijakan *war on terror* mulai diimplementasikan, “alasan yang nyaman untuk menjalankan serangkaian tujuan militer dan ideologis yang telah diidentifikasi sebelum-sebelumnya.” (Odolczyk, 2020).

Tujuan utama dari artikel ini adalah mengetahui dampak kebijakan *Internment camp* terhadap keamanan di Xinjiang dan juga terhadap etnis Uighur. Kebijakan ini kemudian dikaitkan dengan berbagai konflik yang terjadi di China. Mulai dari aksi demonstran, pembunuhan, dan terorisme. Kebijakan ini meskipun secara umum menargetkan orang-orang yang diduga seorang separatis atau ekstremis, target utamanya adalah etnis Uighur beragama Islam dikarenakan mayoritas terorisme berasal dari etnis Uighur, atau setidaknya menurut klaim dari China. Teori sekuritisasi dalam hal ini menjadi acuan teori dalam menjelaskan kebijakan China terhadap etnis Uighur muslim dengan memasukkan mereka ke *internment camp* untuk “belajar” nasionalisme, sejarah Tiongkok dan bahasa (Raza, 2019, pp. 6–7).

Teori sekuritisasi digunakan untuk memahami tindakan China kepada warga ras Uighur di Xinjiang. Teori tersebut berguna untuk menjelaskan latar belakang isu-isu di Xinjiang dan sikap China dalam melakukan *speech act* guna mendapatkan legitimasi dalam membuat kebijakan yang ekstrem kepada ras Uighur dan juga sebagai alasan pemerintahan China dalam mengonstruksikan ancaman besar. Dipengaruhi oleh tingginya pengikut gerakan-gerakan separatis yang mana rata-rata dimotivasi oleh agama di Xinjiang mengancam keamanan warga negara China di Xinjiang. Hal ini kemudian mendorong pemerintah China untuk membuat kebijakan anti-ekstremis yaitu kamp edukasi untuk menekan pengaruh agama dan melawan ekstremis Islam. Dipengaruhi oleh tingginya pengikut kelompok ekstremis Islam dan gerakan separatis yang semua terjadi di Xinjiang mengancam keamanan warga negara China di Xinjiang.

Hal ini kemudian mendorong pemerintah China untuk membuat kebijakan anti-ekstremis yaitu kamp edukasi untuk menekan pengaruh agama dan melawan ekstremis Islam.

Pembahasan artikel ini dimulai dari penjelasan mengenai teori sekuritisasi. Kemudian kerusuhan yang terjadi di Xinjiang sejak 1990an sampai 2014. Terakhir adalah analisis respon China terhadap kerusuhan tersebut dengan mengaitkan teori dan juga kebijakan *internment camp*.

2. Kerangka Pemikiran dan Kajian Pustaka

2.1 Sekuritisasi

Teori sekuritisasi ini telah dikembangkan oleh sekelompok ahli seperti Barry Buzan, Ole Wæver dan kolaborator lainnya yang karya kolektifnya disebut sebagai 'Copenhagen School'. Teori ini merupakan kolaborasi dari pemahaman realisme tentang keamanan tradisional dan mengaitkannya dengan fenomena keamanan kontemporer (Romaniuk & Webb, 2018, p. 244; Stritzel, 2014, p. 13; Vultee, 2010, pp. 34–35). Perdebatan tentang sifat keamanan bergeser ke arah teori konstruktivis Hubungan Internasional, memperlakukan 'keamanan' sebagai hasil dari proses tertentu, bukan kondisi objektif (Stritzel, 2014, p. 34). Sekuritisasi dapat dikatakan demikian jika terdapat sebuah ancaman yang dikonstruksikan sebagai ancaman yang dianggap mengganggu kedaulatan (Wæver, 1993, p. 4). Isu ancaman yang dikonstruksikan ini dibentuk melalui interpretasi kata-kata yang

membujuk para pendengar, seperti rakyat untuk melakukan atau mendukung kegiatan keamanan, disebut dengan '*Speech act*' (21 Stritzel, 2014, p. 20). *Speech-Act* tersebut kemudian menjadi bagian fundamental dalam menciptakan wacana yang lebih luas yang mendefinisikan realitas sosial tertentu.

Menurut Wæver konsep keamanan adalah tindakan yang harus dilakukan untuk memblokir perkembangan sesuatu yang dianggap mengancam. Hal yang mengancam ini meluas tidak hanya ancaman luar negeri atau eksternal namun juga ancaman dari dalam negeri seperti kelompok oposisi ekstrim yang dapat bereskalasi menjadi perang sipil yang mengancam kedaulatan negara. Hal-hal yang mengancam ini kemudian mendorong sebuah entitas kedaulatan yaitu negara untuk melakukan tindakan pengamanan untuk melindungi keamanan nasional dan warga negaranya. Weaver kemudian menyebutkan dalam langkah sekuritisasi diawali dengan power holders atau aktor yang berperan dalam pengambilan keputusan (*securitizing actor*) menyatakan bahwa suatu objek adalah ancaman kepada keamanan nasional atau warga negara (*referent object*) dan di sampaikan secara public (*target audience*). Negara dalam hal ini memiliki kehendak dan kuasa untuk mendeklarasikan suatu fenomena ini sebagai ancaman dan melakukan sekuritisasi (*speech act*) (Wæver, 1993).

Pemerintahan China dalam pembentukan *internment camp* di Xinjiang memiliki kesamaan pola dengan sekuritisasi, dimana China sebagai *securitizing actor* melakukan sekuritisasi di

Xinjiang; dan masyarakat China, khususnya etnis Han, merupakan *referent object* dimana etnis Uighur merupakan ancaman karena mayoritas memeluk agama islam yang mana memiliki nilai-nilai yang berkebalikan dengan ideologi pemerintahan CCP. Sebagai tambahan, respon dari pemerintahan China yang represif dalam menangani permasalahan kecil seperti demonstran, hingga kepada aksi teroris terhadap etnis Uighur secara tidak langsung membuat etnis Uighur semakin marah akan tindakan tersebut. Mengakibatkan ancaman yang menurut China dibenarkan untuk melakukan tindakan yang berlebihan demi menjaga keselamatan warga sipil dan keamanan Xinjiang.

2.2 Kajian Pustaka

Terdapat berbagai artikel jurnal yang telah meneliti penyebab isu di Xinjiang, baik dari pandangan ras Uighur dan juga dari pemerintah China dengan berbagai pendekatan. Kajian pustaka dalam hal ini bertujuan untuk mengambil beberapa penelitian yang memiliki keterkaitan dalam artikel ini dan sekaligus untuk mengetahui perbedaan dan persamaan antara fokus peneliti terdahulu dengan fokus peneliti yang akan diteliti. Artikel pertama ialah Trédaniel dan Lee (2018) dengan menggunakan teori sekuritisasi untuk menjelaskan konflik di Xinjiang. Sekuritisasi dilakukan agar pemerintah China dapat membentuk kestabilan dan keamanan di Xinjiang dengan melabel Uighur sebagai teroris sebagai bentuk *speech act* (Trédaniel &

Lee, 2018, p. 7). Artikel ini juga menegaskan dipendahuluan bahwa fokus utamanya adalah bagaimana sekuritisasi dilakukan di China guna meredam kerusuhan di Xinjiang dengan menggunakan kasus pemberontakan di Urumqi 2009 dan penyerangan massal di Kunming 2014. Kontras dengan artikel penulis dimana fokus utamanya kepada kebijakan *internment camp* dan sekuritisasi sebagai bahan analisa.

Artikel kedua oleh Rodríguez-Merino (2019) menjelaskan bagaimana China mengonstruksikan fenomena insiden Baren 1990 sebagai aksi kontra revolusi dan kasus Bachu 2013 sebagai bentuk terorisme baru. Sekuritisasi digunakan dalam penelitian ini guna menjelaskan bagaimana China mengonstruksikan insiden Baren 1990 dan Bachu 2013 sebagai ancaman terhadap keamanan China. Tindakan China yang represif terhadap etnis Uighur merupakan salah satu faktor mengapa terjadinya pemberontakan di Baren, namun penelitian ini lebih condong kepada pandangan media pemerintahan CCP dalam menggambarkan para pemberontakan sebagai kelompok separatis ketimbang suara etnis Uighur. Hal yang sama dilakukan oleh aksi pembunuhan di Bachu tahun 2013, dimana pemerintahan CCP menganggap aksi tersebut merupakan bentuk konflik yang berlarut sejak pemberontakan Urumqi tahun 2009. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian Trédaniel dan Lee dalam pembahasan, yaitu penggunaan dua fenomena sebagai studi kasus dan analisa fenomena menggunakan teori sekuritisasi.

Artikel ketiga dari Finley (2019b) menggunakan terminologi *Palestinization* dalam menjelaskan mengapa ras Uighur mempunyai tekad untuk melakukan kerusuhan (Finley, 2019b). Inti penjelasan dari Finley ialah dengan ras Han yang diperlakukan oleh China sama seperti Israel memperlakukan orang-orang Yahudi dan ras Uighur seperti orang-orang Palestina membuat ras Uighur menanam rasa kebencian kepada ras Han, yang mana mendapatkan perlindungan, keamanan, dan juga keadilan dari pemerintah China. Dengan munculnya ketimpangan etnis dari pemerintahan CCP, terjadi yang namanya *pressure cooker effect*. Yaitu munculnya gerakan-gerakan pemberontak kepada pemerintahan CCP sebagai bentuk ketidakpuasan etnis Uighur terhadap keadilan yang berat sebelah. Dibuktikan dengan pemberontakan Baren 1990 yang berawal dari permasalahan kebebasan beribadah menjadi pemberontakan separatis dalam naungan jihad. Kemudian pemberontakan Urumqi 2009 yang berawal dari demonstran mengarah kepada bentrokan. (Finley, 2019b). Kontras dengan Penelitian Merino, Finley memaparkan pandangan warga Uighur secara menyeluruh terkait peristiwa-peristiwa yang tidak dijelaskan oleh Merino.

Artikel keempat adalah dari Çaksu (2020). Çaksu memberikan penjelasan yang detail terhadap *internment camp* secara menyeluruh beserta data melalui wawancara dari beberapa masyarakat Uighur, seperti kegiatan-kegiatan yang dapat mengarah kepada pemantauan dan kamp edukasi, bagaimana para tahanan atau “pelajar” diperlakukan dalam

internment camp, dan lain lain. Islamophobia menjadi bahan analisa dalam mengaitkan kebijakan China dalam membangun *internment camp* karena. Meski demikian, etnis Uighur muslim bukanlah sasaran yang selalu menjadi incaran karena separatisme tidak selalu mengarah kepada religius. Seperti kritik kepada pemerintah China dan mempunyai kemungkinan untuk menyebarkan ideologi yang melawan komunisme seperti demokrasi akan mengakibatkan kepada edukasi “gratis” di kamp edukasi. Tidak ada penjelasan yang detail mengapa China menganggap Islam sebagai ancaman dalam jurnal ini kecuali sebagai penyakit, yang mana penyakit ini adalah separatisme dan ekstremisme. Meskipun penelitian ini tidak memiliki persamaan pendekatan, subjek penelitian yang dipaparkan memiliki persamaan dalam memandang etnis Uighur, yaitu korban dari ketidakadilan pemerintahan China karena agama yang dianut oleh Uighur adalah Islam.

Berdasarkan studi-studi terdahulu tersebut, peneliti menemukan beberapa persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah masing-masing artikel menjelaskan tentang tindakan pemerintahan China terhadap etnis Uighur. Perbedaannya terletak pada fokus pembahasan. Artikel pertama dan kedua menjelaskan bagaimana pemerintahan China melakukan sekuritisasi warga negaranya terhadap etnis Uighur dan wilayah Xinjiang. Sedangkan fokus utama dari artikel penulis adalah mengetahui dampak dari kebijakan *internment camp* melalui teori sekuritisasi. Artikel ketiga lebih menjelaskan pandangan etnis Uighur yang mana

menurut penulis penting karena tindakan dan kebijakan yang dilontarkan pemerintahan China tidak memperlihatkan sisi atau pandangan dari etnis Uighur itu sendiri. Penelitian yang keempat menjelaskan dampak dari kamp “edukasi” terhadap etnis Uighur yang dimotivasi oleh islamophobia. Hal yang membedakan dengan artikel ini terletak pada dampak pada pandangan para tahanan yang telah dibebaskan dari *internment camp* atau belum memiliki pengalaman ditangkap dan ditahan namun diteror secara tidak langsung melalui aktivitas-aktivitas yang sekiranya meningkatkan kecurigaan oleh aparat hukum yang akan mengarah kepada penangkapan.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena penulis ingin menjelaskan fenomena melalui data-data dan menjelaskan lebih dalam tanpa menggunakan angka. Metode kualitatif yang digunakan menggunakan pendekatan deskriptif. Deskriptif dipakai oleh penulis untuk menggambarkan secara terinci fakta dan karakteristik objek dan subjek yang diteliti dengan tepat. Penelitian ini bersumber dari data sekunder seperti jurnal, buku, artikel, berita, dan situs-situs internet yang relevan dengan objek yang diteliti. Hasil dari data yang diambil kemudian dianalisis menggunakan teori sekuritisasi.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Xinjiang sebelum *Internment Camp*

Konflik yang terjadi di Xinjiang memang memiliki berbagai motivasi. Etnis Uighur merupakan etnis Turki yang mayoritas beragama Islam yang telah lama memiliki tradisi dan budaya yang mendarah daging dengan agama Islam (Castets, 2003). Pada masa pemerintahan Deng Xiaoping, terdapat kebijakan asimilasi budaya dimana etnis Han atau ras murni China diletakkan di Xinjiang guna mengintegrasikan budaya etnis Han kepada budaya Uighur sekaligus membangun perekonomian di wilayah Xinjiang (Clarke, 2008, p. 277). Hal ini tentu dilawan oleh nasionalis Uighur dimana mereka memandang hal ini sebagai cara melemahkan budaya Uighur dan memastikan budaya dan etnis Han mendominasi Xinjiang (Dooley, 2009, p. 239). Kebebasan beribadah dikekang oleh pemerintahan Tiongkok karena awalnya dianggap tidak sesuai dengan kaidah nilai pemerintahan *Chinese Communist Party* (CCP). Dengan dihambatnya praktek ibadah, muncul beberapa kelompok ekstremis guna melawan kebijakan dari Tiongkok. Salah satunya adalah *East Turkestan Movement* (ETM), gerakan ekstremis yang mayoritas anggota dari gerakan tersebut adalah etnis Uighur menyebarkan ideologi Islam radikal. Gerakan ini muncul pada tahun 1989 dan telah memberikan ancaman yang cukup memberikan perhatian kepada pemerintahan China. Peristiwa Baren 1990 merupakan awal munculnya kerusuhan Xinjiang dimotivasi oleh religius ekstremis, yaitu ratusan etnis Uighur bersenjata menyerang Baren sampai pasukan militer diturunkan untuk menghentikan serangan tersebut. ETM diduga menjadi dalang dari pemberontakan tersebut dan beberapa

pemberontakan lainnya setelah Baren. Rencananya adalah ETM menginginkan Baren diamankan dari pemerintahan China dan membentuk negara East Turkestan Republic dengan mengumpulkan orang-orang etnis Uighur. Pada 5 April, para ekstremis telah berhasil mengerahkan 200 orang dan menyerukan jihad melalui *loudspeaker* di beberapa masjid di Baren dan Turand untuk melakukan perlawanan terhadap pemerintahan China dari penindasan (Patrick, 2010, pp. 27–28). Kemudian, terjadi penyerangan dan pembakaran sebuah bus polisi yang mengarah ke Baren, mengakibatkan matinya para polisi sembari menyita senjatanya (Hastings, 2011). Dilanjutkan dengan penyerangan kantor pemerintah sembari menggunakan senjata hasil penyitaan dan peledak buatan. Pemerintah China menganggap pemberontakan ini adalah sebuah ‘*counter-revolution*’ (Rodríguez-Merino, 2019). Tentu hal ini berakhir dengan turunnya pasukan militer dan menetralkan kejadian.

Aksi pemberontakan ini kemudian diikuti oleh berbagai aksi teror, seperti pada tahun 1992 terjadi pengeboman bus di Urumqi. Pemerintahan China turun tangan dengan melakukan penangkapan dan eksekusi orang-orang yang berafiliasi dengan pengeboman, gerakan separatis ekstremis dan orang yang diduga. China setidaknya menangkap dan eksekusi 7 tersangka yang diduga menjadi bagian dari aksi terorisme tersebut. Terdapat beberapa dari 7 tersangka yang tidak dieksekusi dan tetap menjalani hukuman, salah satunya adalah Abduveli yang diduga melakukan aksi menyebarkan agama Islam dengan cara kekerasan (Resource Information Center, 2002). Semenjak peristiwa ini,

China melihat Islam sebagai agama yang militan karena kejadian ini.

pada tahun 1997, China melakukan yang dikenal dengan pembantaian Gulja yang berawal dari sebuah adat budaya yang dimiliki dan dipraktikkan oleh etnis Uighur. Meshrep merupakan sebuah tradisi dimana para laki-laki Uighur melakukan pertemuan non-formal sembari melantunkan musik, tarian, berpuisi, dan atau perbincangan religius. Hal ini dipandang oleh pemerintahan China sebagai ancaman pada awal tahun 1990an. Pada tanggal 5 Februari 1997 di Kota Gulja sebagai bentuk perlawanan kepada pemerintahan China yang represif terhadap budaya dan agama yang dianut etnis Uighur (Amnesty International, 2007). Terdapat rumor bahwa setidaknya ada 30 orang Uighur muslim ditangkap dan dieksekusi oleh pemerintahan China karena dituduh melakukan hasutan separatis. Ribuan pasukan China datang untuk mengakhiri demonstrasi dengan menembak kearah demonstran. Tidak ada data konkret berapa banyak orang yang mati saat demonstran berlangsung. Ada yang mengatakan 9, lebih dari 100, adapun yang mengatakan sekitar 1.600.¹ Pemerintahan China menganggap demonstran ini sebagai bentuk separatisme karena kembali kepada ancaman agama Islam dengan komunisme, demonstran ini berawal karena permintaan kebebasan beragama yang pemerintah CCP kerap kekang sejak 1990 (Dwyer, 2005, p. 54).

Masuk ke era tahun 2000an, kota Kashgar mengalami teror atas kematian 16 polisi yang diduga atas aksi militan Islam. Dua orang Uighur muslim menghampiri sekelompok polisi dan melempar granat kearah mereka. Menghasilkan kematian 16 polisi dan melukai 16 lainnya. menurut

¹YouTube. (2007). *Gulja Massacre*. Retrieved December 19, 2021, from

<https://www.youtube.com/watch?v=4RUCO rg2Pb0>.

beberapa sumber, ada yang mengatakan bahwa aksi terorisme ini dilakukan oleh kelompok *Turkestan Islamic Party* (TIP). Namun, beberapa sumber yang bercampuran memiliki tanggapan yang skeptis jika aksi tersebut benar dilakukan oleh TIP, atau hanya sebuah aksi personal karena motif dari tindakan kedua pelaku tersebut tidak diketahui. Beberapa saksi mata melihat kedua pelaku tersebut mengenakan seragam militer, adapun yang mengatakan seragam polisi (Wong, 2008). Namun, dugaan bahwa aksi tersebut merupakan aksi separatis yang dilakukan etnis Uighur muslim sangat kental. Tidak hanya kedua pelaku tersebut berasal dari etnis Uighur, tetapi juga dari pemerintahan China yang sering menuduh setiap aksi terorisme berasal dari etnis Uighur muslim (Bärthlein, 2008).

Pemberontakan Urumqi tahun 2009 merupakan peristiwa yang dianggap menjadi titik mulainya pemerintahan China meningkatkan keketatan kebijakan *strike hard*. Terdapat demonstrasi warga Uighur sebagai respon terjadinya perkelahian yang berakhiran fatal antara pekerja Han dan pekerja Uighur di provinsi Guangdong. Demontran ini berawal damai menjadi bentrok dengan polisi yang mengakibatkan 137 ras Han tewas, 46 ras Uighur, dan 1600an orang terluka. Terdapat dua pandangan, pandangan ini dianggap sebagai bentuk pembantaian etnis oleh *World Uighur Congress* (WUC) karena sikap China yang tak acuh terhadap isu rasial yang terjadi dengan Uighur, terlebih dengan perkelahian antar pekerja kasar yang awal dari tujuan dibentuknya demontran adalah permintaan keadilan atas kematian dua pekerja ras Uighur. Sedangkan menurut warga Han, kejadian ini merupakan sikap tidak kompetennya pemerintahan China dalam melindungi warga sekitar perihal demontran yang berunjuk massa. (Trédaniel & Lee, 2018).

Pada tanggal 19 Juli 2011, Kota Hotan provinsi Xinjiang kembali mendapati aksi penyerangan pos polisi yang mengakibatkan beberapa anggota kepolisian dan 2 sandera tewas. Para pelaku yang masih ditempat kejadian ditembak mati oleh beberapa polisi yang memiliki senjata api. Pemerintahan China tidak memberikan data yang transparan terkait penyerangan ini karena setelah terjadinya aksi teror tersebut, pemerintahan China menutupi berita tentang penyerangan pos polisi di Internet. Termasuk berapa banyak polisi yang tewas, siapa dan apa motivasi dari pelaku yang tertangkap (Richburg, 2011).

Kejadian teror terus berlanjut pada tahun 2012 dimana sekelompok pria mulai menyerang warga sipil di sebuah pasar Kota Yecheng dengan senjata tajam. Aksi tersebut mengakibatkan 20 orang meninggal dan tidak ada klaim yang pasti motivasi dari penyerangan tersebut. Peristiwa ini dikarenakan target sipil yang diserang beragam, rata-rata korban dari aksi pembacokan adalah ras Han China, namun ada beberapa dari Uighur. Dugaan utama dari aksi ini adalah maraknya gerakan separatis antara muslim Uighur dengan pemerintahan China yang berawal dari tahun 1997. Polisi telah mengamankan 2 dan menembak mati 7 pelaku (Aljazeera, 2012).

Kejadian teror pembacokan warga sipil kembali terjadi 2 tahun kemudian di stasiun kereta api, Kunming. Sekelompok pria menggunakan pakaian serba gelap masuk ke dalam stasiun dan mulai membunuh warga sipil setempat dan juga mereka yang tidak cepat berlari. Sekitar 100 orang tewas tertusuk dan 130 lainnya mengalami luka tusukan. Dari kutipan Xinhua News, penyerangan ini disebut dengan penyerangan terorisme yang terencana dengans baik (Hannah Beech, 2014). Permasalahan dari kejadian-kejadian

terorisme ini, adalah media China tidak memberikan penjelasan yang konkret tentang motivasi para pelaku yang tertangkap. Tetapi spekulasi dari gerakan separatis Uighur muslim semakin kental, dilihat dari ras Han China yang menjadi korban paling banyak dari aksi terorisme ini (BBC News, 2014).

Dapat diketahui bahwa tahun 1990an merupakan titik awalnya muncul gerakan-gerakan pemberontak yang dilakukan oleh etnis Uighur dimotivasi oleh permintaan kebebasan beragama dan budaya. Sedangkan tanggapan yang dilakukan oleh pemerintahan China tidak hanya berlebihan dalam meredam, tetapi juga tidak memberikan solusi yang kuat dan membuat etnis Uighur seperti kelompok inferior yang mengancam kedaulatan negara China. Agama Islam yang melekat dalam budaya Uighur menjadi salah satu alasan utama pemerintahan Tiongkok menganggapnya sebagai ancaman, karena berlawanan dengan ideologi komunisme dan juga sebagai asal mula gerakan ekstremis separatis.

4.2 Pemerintah China sebagai *Securitizing Actor*

Pemerintah China mengeluarkan kebijakan *Internment camp* yang bertujuan untuk menekan ekstremisme di Xinjiang, menghomogenisasi budaya, dan memasukan ideologi komunisme, bahasa Tiongkok, dan edukasi bahayanya ekstremisme sehingga tindakan ekstremisme dan pemberontakan kedepan bisa dihindari (Nagib & Anam, 2021). Namun, sebelum mengarah kepada kebijakan tersebut, China telah lama melakukan sekuritisasi di Wilayah Xinjiang sejak Dinasti Qing karena mayoritas penduduk wilayah tersebut berasal dari Turki nomaden dan memiliki

sejarah konflik dan perang antara Turki nomaden dengan Kekaisaran China. Hal yang sama dilakukan oleh pemerintahan CCP melalui masuknya migrasi etnis Han ke wilayah Xinjiang demi terjalannya asimilasi budaya antar etnis Han dan Uighur. Namun, seperti latar belakang terjadinya insiden Baren, warga Uighur tidak mendapatkan kebebasan beragama dan mempraktekkan budaya khas Uighur karena munculnya migrasi Han ke Xinjiang. Pemerintahan CCP menganggap Islam sebagai agama yang melenceng dari nilai dan tujuannya komunisme, dan menganggap Islam sebagai ancaman terhadap ideologi. Tentu, upaya China sebagai *securitizing actor* yang mana tujuannya untuk mengekang pergerakan Islam di Xinjiang memberikan dampak negatif kepada etnis Uighur dan melawan pemerintahan CCP dengan pemberontakan dan gerakan separatis. Aksi pemberontakan inilah yang membenarkan kebijakan *Strike Hard* sebagai bentuk sekuritisasi pertama di Xinjiang. dari berbagai aksi terorisme yang terjadi, serangan massal di stasiun kereta api Kunming 2014 merupakan titik utama China meningkatkan keketatan terhadap etnis Uighur secara menyeluruh. Serangan massal Kunming 2014 merupakan tragedi di China dari berbagai aksi terorisme di Xinjiang, bahkan dikenal sebagai *China's 9/11* karena banyaknya korban penusukan dan penyerangan yang terkoordinir (Trédaniel & Lee, 2018).

Sekuritisasi di Xinjiang mulai diperlihatkan melalui pengawasan intens seperti pemasangan berbagai alat keamanan dan penempatan aparat hukum di wilayah Xinjiang. Salah satu contohnya di Kota Hotan yang mana restoran memiliki tombol panik yang mana jika ditekan, polisi lokal akan datang dalam waktu satu menit (The Economist, 2018). Tidak hanya itu, alat-alat dapur seperti pisau dirantai untuk memastikan tidak ada yang mengambil dan

melakukan pembunuhan seperti kasus penusukan di Kunming. Hotan juga memiliki pos polisi yang aktif dan selalu melakukan ronda setiap hari, pengecekan toko-toko, dan juga memberhentikan para wisatawan atau warga yang dicurigai seperti memiliki jenggot seperti stereotip seorang muslim, menutup rambut dengan jilbab atau penutup rambut model religius, dan juga terlihat seperti etnis Uighur (Finley, 2019a, p. 4). Sebagai tambahan, toko-toko, restoran dan tempat-tempat publik di Hotan memiliki polisi bekerja paruh waktu sebagai bentuk keamanan di tempat tersebut. Penempatan pos polisi di Hotan bertujuan untuk memastikan keamanan dari kejadian terorisme atau aksi kriminal. pembatasan akses internet juga menjadi salah satu bentuk keamanan yang dilakukan pemerintahan China guna mencegah terjadinya pengaruh ekstrimis yang masuk ke dalam negaranya, termasuk Xinjiang.

4.3 *Speech Act* Pemerintah China Sebagai Bentuk Sekuritisasi Keamanan Xinjiang

Demi menjaga keamanan nasional dan kestabilan masyarakat, China dalam hal ini menyampaikan ekspresi anti-terorisme dan anti-separatisme dalam bentuk *Speech act* untuk menyuarakan kepada masyarakat China dan negara-negara luar bagaimana ancaman serius ini akan menjadi berbahaya jika dibiarkan terus berlanjut. Dikutip dari nytimes, Presiden China Xi Jinping telah menyerukan kontrol negara yang lebih ketat atas agama dan untuk mengasimilasi lebih baik warga Uighur ke dalam masyarakat China pada tahun 2014 (Wong, 2014), termasuk memindahkan lebih banyak warga Uighur dari Xinjiang ke bagian China lain, di mana mereka dapat

tinggal di antara suku Han, kelompok etnis dominan di negara itu.

Presiden Xi berbicara pada sesi kerja dua hari di Xinjiang di Beijing, yang dihadiri oleh pejabat tinggi partai. Dia mengatakan partai dan negara harus membangun “pandangan yang benar tentang tanah air dan bangsa” diantara semua kelompok etnis China. Sehingga, orang-orang dari berbagai latar belakang akan mengenali tanah air yang agung, bangsa China, budaya China, dan jalan sosialis dengan karakteristik China. Pemerintah China telah mengekspresikan bagaimana isu terorisme dan separatisme telah menjadi problematika yang serius yang perlu disampaikan secara global. Hal ini adalah *Speech act* yang bertujuan untuk menyatakan permasalahan di Xinjiang adalah permasalahan yang memiliki urgensi yang perlu ditangani segera dan bukan lagi isu politik biasa tetapi telah menjadi masalah kepada keamanan nasional dan warga negara China. Meskipun *speech act* yang dilakukan oleh China secara tidak langsung merendahkan etnis Uighur dan terdapat label-label yang dilontarkan kepada mereka sebagai kelompok yang kurang literasi dan militan, stereotip antar etnis sudah menjadi hal yang lumrah sejak tahun 1990an. Seperti setelah tahun 1997, dimana etnis Han melabel orang-orang Uighur sebagai predator seksual terhadap perempuan Han, biadab dalam membawa diri, dan juga melakukan kekerasan terhadap non-muslim (Finley, 2011, p. 82).

Upaya sekuritisasi yang dilakukan China untuk menangani permasalahan gerakan separatisme dan terorisme di Xinjiang adalah dengan membuat pusat edukasi dan pelatihan vokasi atau yang disebut *internment camp*. Menggunakan *speech act* dengan menyerukan anti terorisme, kamp edukasi digunakan sebagai bentuk aksi dari *speech act* tersebut.

Shohrat Zakir, gubernur Xinjiang dan seorang Uigur, mengatakan pada konferensi pers pada Desember 2019 bahwa pelatihan tersebut melibatkan keterampilan kerja, bahasa Mandarin, hukum, dan deradikalisasi (Shan, 2021). Dia menambahkan bahwa semua peserta pelatihan telah lulus pada akhir 2019, tetapi pusat pelatihan akan terus beroperasi sebagai sekolah. China mengklaim bahwa kebijakan ini bekerja dengan baik melihat bahwa tidak ada serangan teror sejak tahun 2017.

4.4 Sekuritisasi Warga Negara China di Xinjiang sebagai *Referent Object*

Dalam pandangan Copenhagen School, *referent object* adalah suatu objek yang mengalami ancaman baik itu negara atau individu, dalam kasus ini adalah keamanan nasional negara China, suku Han, dan warga negara asli China. Dengan adanya gerakan separatisme dan terorisme di Xinjiang beberapa permasalahan muncul dan kerap hadir kembali di waktu-waktu kedepan. Permasalahan-permasalahan yang ada menyangkut beberapa aspek yang berhubungan langsung dengan keamanan nasional dan warga negara China. Diantaranya adalah kedaulatan negara dan keselamatan warga negara. Permasalahan-permasalahan inilah yang menjadi ancaman bagi kestabilan nasional China sehingga mendorong pemerintah melakukan langkah sekuritisasi. Gerakan separatisme dan terorisme di Xinjiang menjadi ancaman kedaulatan China. Dalam masa pemerintahan Xi Jinping pemerintah China terlihat bagaimana Presiden Xi sangat berhati-hati dalam menyusun agenda yang bertujuan untuk meresentralisasi kekuasaan di tangan Partai Komunis (Dooley, 2009, pp. 243–244). Ini tercermin dari kebijakan dan retorikanya. Ia juga mencari suara

masyarakat untuk mendukungnya melihat secara ekspansif pandangan akan kedaulatan teritorial China di mata internasional. Di dalam negeri, pemerintahnya telah menindak para pembangkang dan menggunakan retorika nasionalistik secara ekstensif untuk menjual “Impian China”-nya kepada orang-orang China. Retorika ini didukung oleh kebijakan asimilasi di Xinjiang. Kebijakan chauvinistik yang dijauhi oleh pendiri Partai Komunis itu telah menjadi bagian dari agenda nasional yang bertujuan untuk mencibir etnis minoritas. Meskipun sikap chauvinisme telah ada sejak tahun 1995 setelah banyaknya etnis Han bermigrasi ke Xinjiang, berbagai stereotip dimana Uighur dianggap sebagai ras yang barbar dan hendak menyerang etnis Han dan juga non-muslim (Smith Finley, 2013, p. 88) membenarkan China untuk melakukan sekuritisasi untuk keselamatan warga Han.

Gerakan terorisme ditanah asing juga salah satu hal yang penting mengapa China melakukan sekuritisasi. Di kutip dari ynetnews Pada Juni 2013, *Turkestan Islamic Party* (TIP) mendistribusikan video yang memperlihatkan para pejuang di Suriah. Video pejuang dari organisasi separatist Uighur ini telah menyebabkan peningkatan signifikan dalam jumlah pejuang Uighur dalam 3 tahun terakhir. Menurut laporan Israel, 3.000 orang Uighur bertempur di jajaran Jabhat Fateh al-Sham, cabang al-Qaeda di Suriah yang sebelumnya dikenal sebagai Front al-Nursa, dan beberapa ratus pejuang di ISIS. China memperkirakan jumlah pejuang sekitar 5.000. Banyaknya keluarga Uighur telah menetap di desa-desa di Suriah, membuat para pejuang Uighur semakin bertekad untuk mempertahankan daerah tersebut. Penulis laporan tersebut menyatakan bahwa “ancaman utama ke China bukanlah kembalinya Uighur ke

China, melainkan aktivitas teroris Uighur yang beroperasi terhadap target di luar China.” (Eichner, 2017). Meskipun hal demikian dapat mengancam keamanan China, kejadian-kejadian yang terjadi di Xinjiang masih belum diketahui apakah sumber kerusakan tersebut berasal dari kekuatan eksternal atau kelompok separatis radikal, terkecuali insiden Baren 1990. Terdapat bukti-bukti yang minim atau tidak ada sama sekali jika kelompok-kelompok tersebut melakukan dan bertanggung jawab atas aksi pemberontakan, terorisme, dan penyerangan di Xinjiang (Finley, 2019b, p. 9; Roberts, 2012, pp. 6–7). Dari berbagai kejadian di Xinjiang, insiden Baren tahun 1990 dan beberapa tahun setelahnya yang memiliki afiliasi dengan gerakan separatisme, sisanya merupakan gerakan kelompok ekstremis yang tidak berafiliasi karena data yang minim dari transparansi China.

4.5 Dampaknya Terhadap Etnis Uighur

Di kutip dari the guardian, wakil menteri luar negeri China mengatakan kamp ini menawarkan pelatihan gratis di bidang hukum, bahasa, dan keterampilan di tempat kerja. Para ‘murid’ menandatangani perjanjian dan menerima diploma setelah kursus mereka (Kuo, 2018). Kebijakan *internment camp* adalah bentuk upaya mengurangi orang-orang yang memiliki kecenderungan untuk melawan nilai-nilai pemerintahan China dan komunisme. Orang-orang ini lebih banyak lebih dituju kepada etnis Uighur muslim.

Internment camp sendiri adalah tindakan lanjutan yang dilakukan setelah pemerintah China membuat jaringan pengawasan yang masif, menggabungkan pantauan polisi yang besar dan aktif dengan teknologi canggih yang dirancang untuk memantau masyarakat setiap saat. Adapula

kampanye yang penangkapan para pemberontak dan siapa pun yang memiliki hubungan jarak jauh dengan aktivitas pemberontak (Dooley, 2009, pp. 244–245).

Kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah China ini merupakan bentuk respon urgen atau menurut pandangan Copenhagen disebut dengan *emergency response* terhadap fenomena yang menjadi masalah serius terhadap stabilitas keamanan nasional dan keselamatan warga China Di Xinjiang. Walaupun kebijakan ini mendapat kritik dari berbagai negara tetapi kebijakan ini adalah kebijakan diluar kebijakan normal atau *outside normal policy* yang dilakukan oleh pemerintah China terhadap masyarakat Uighur demi mencegah permasalahan kembali menguak atau semakin parah kedepan. Seseorang dapat masuk ke *internment camp* diawali dengan sebuah kecurigaan dari aktivitas dan kehidupan individu yang dilakukan oleh seseorang. Seperti ‘ekstremis’ jika seseorang melakukan kegiatan ibadah setiap hari, memanjangkan jenggot, memiliki nama atau menamakan anak dengan nama islamis, terlihat agamis (memakai kerudung, atau pakaian panjang seperti gamis), dan belajar ajaran agama Islam yang ‘tidak diperbolehkan’ (Finley, 2019a). Aktivitas yang mempraktikkan agama Islam atau mendekati dengan kegiatan religius dapat mendatangkan polisi. Çaksu (2020) mengklasifikasikan tiga tahanan berdasarkan tingkat keamanannya. Pertama adalah para petani yang tidak memiliki catatan kriminal, atau tidak bersalah namun tidak dapat berbahasa mandarin. Kedua adalah kelompok orang yang diketahui telah mempraktikkan agama atau memiliki material agama dirumah, dan juga memiliki konten-konten agamis di *smartphone* mereka. Ketiga adalah kelompok orang yang telah belajar tentang agama diluar dan kembali membawa atau

dicurigakan berafiliasi dengan kelompok eksternal (Çaksu, 2020, p. 180).

Setelah orang-orang ‘ekstremis’ tersebut dimasukkan kedalam *internment camp*, terdapat program dimana para tahanan ini belajar tentang bahasa mandarin, dikarenakan rata-rata etnis Uighur berbicara dengan bahasa Turki. Adapun ajaran tentang hukum negara dalam menanggapi agama Islam, politik, dan sejarah versi China. Dikarenakan Islam dianggap sebagai bentuk ekstremisme, orang-orang yang diletakkan di *internment camp* dilarang untuk mengucapkan slogan religius, berhenti percaya kepada Islam, dan menghukum mereka yang melanggar aturan dengan konsumsi alkohol atau babi. Ditambah lagi, para tahanan diwajibkan mengkritik diri sendiri tentang bagaimana mereka seorang pembelot dan lebih baik belajar tentang nasionalisme komunis China daripada belajar agama teroris (Islam) (Finley, 2019a) (Raza, 2019, pp. 6–7). Program ini tentu sebagai bentuk deradikalisasi agar saat para tahanan tersebut hidup sesuai dengan kaidah CCP. Tentu kehidupan para tahanan di *internment camp* sangat memprihatinkan, mulai dari kekurangan suplai pangan, kebersihan yang minim, bahkan hukuman yang fisik yang berlebihan. Salah satu contohnya adalah Omir Bekali, seorang Kazakh yang ditahan di *internment camp* harus tidur bersama 8 orang dengan tempat tidur yang kecil. Para tahanan termasuk dia jarang diperbolehkan untuk membasuh anggota badan atau mandi karena yang pertama dianggap sebagai praktik wudhu, dimana praktik agama sangat dilarang. Saat Bekali tidak mau mengikuti perintah, hukumannya adalah berdiri menghadap tembok selama 5 jam, kemudian dimasukkan ke ruang isolasi dan kelaparan selama menetap disana (SHIH, 2018). Bekali merupakan satu contoh dari berbagai macam interview dari orang-

orang yang telah bebas dari *internment camp* dan melarikan diri ke Turki, atau menetap di wilayah Xinjiang dan mempraktekkan ajaran-ajaran saat di *internment camp*. Dapat diketahui dengan berbagai bentuk keamanan yang dilakukan pemerintah China di wilayah Xinjiang telah mengekang etnis uighur dalam melakukan aktivitas sehari-hari; seperti beribadah, kepentingan individu dalam menggunakan alat elektronik, bahkan sampai cara berpakaian akan mempengaruhi nasib mereka apakah menjadi “murid” selanjutnya di *internment camp*. Tentu pengekangan terhadap etnis Uighur berlebihan, terutama hukuman yang diberikan pemerintah China sampai menjadi perhatian dunia internasional. Namun sebagai imbasnya, keamanan di Xinjiang dari terorisme, separatisme, dan kerusuhan sosial berkurang drastis.

5. Kesimpulan

Berdasarkan fenomena ini, dapat disimpulkan bahwa China telah melakukan tindakan yang represif guna mencegah aksi teror di Xinjiang. Kebijakan *internment camp* yang dibentuk oleh pemerintahan China memberikan dampak keamanan di Xinjiang, namun dengan konsekuensi peningkatan pengawasan dan penangkapan masyarakat yang memiliki indikasi-indikasi separatisme, terutama etnis Uighur. Teori sekuritisasi memberikan pandangan tentang ancaman dan potensi ancaman kedepan China jika tidak ada tindakan mencegah terjadinya aksi teror. Meskipun etnis Uighur adalah etnis yang tertindas dari pemerintahan China, hal ini bukanlah hal yang baru untuk China

melakukan hal yang serupa. Pemerintahan China kepada etnis Uighur seperti insiden Baren 1990 memberikan gambaran umum bahwa China tidak memberikan solusi terhadap konflik etnis dan kebebasan beragama, tetapi juga menggunakan kekuatan yang berlebihan. Sekuritisasi menjelaskan ancaman-ancaman di wilayah Xinjiang China tidak hanya sebatas ancaman untuk rakyat China secara menyeluruh, tetapi juga ancaman dari luar yang masuk ke China. Seperti gerakan terorisme yang dimotivasi oleh separatisme dan ekstremisme. Dibentuknya kamp “edukasi” di Xinjiang tentu memberikan keamanan untuk warga China yang tinggal disana agar tidak resah akan terjadinya pertumpahan darah. Tetapi perlu diketahui bahwasanya kamp ini ditujukan kepada etnis Uighur, orang muslim, dan orang-orang yang memiliki pemikiran yang berbeda dengan ideologi komunisme. Dikarenakan *speech act* dan *referent object* dari pemerintahan China secara tidak langsung merendahkan dan menyalahkan etnis Uighur sebagai akibat dari munculnya separatisme dan terorisme, pemerintahan China juga berperan secara tidak langsung dalam munculnya kebencian dan ketidakpuasan warga etnis Uighur. Alhasil, meskipun separatisme dan terorisme berkurang drastis di Xinjiang, kebebasan di Xinjiang berkurang dengan adanya penjagaan ketat seperti penempatan pos polisi, kamera CCTV, dan pemasangan kamera didalam rumah-rumah warga untuk memastikan tidak ada yang melakukan aktivitas yang sekiranya mencurigakan bagi pemerintahan China.

Daftar Pustaka

Acuan dari buku:

- Dooley, C. W. 2009. *Silencing Xinjiang: The Chinese Government's Campaign against the Uyghurs* (Issue August).
- Smith Finley, J. N. 2013. The Art of Symbolic Resistance. In *The Art of Symbolic Resistance*.
<https://doi.org/10.1163/9789004256781>

Acuan artikel dalam jurnal:

- Çaksu, A. 2020. Islamophobia, Chinese Style: Total Internment of Uyghur Muslims by the People's Republic of China. *Islamophobia Studies Journal*, 5(2), 175–198.
<https://doi.org/10.13169/islastudj.5.2.0175>
- Castets, R. 2003. The Uyghurs in Xinjiang – The Malaise Grows. *China Perspectives*, 2003(5).
<https://doi.org/10.4000/chinaperspectives.648>
- Clarke, M. 2008. China's “war on terror” in xinjiang: Human security and the causes of violent uighur separatism. *Terrorism and Political Violence*, 20(2), 271–301.
<https://doi.org/10.1080/09546550801920865>
- Nagib, R. A. M., & Anam, S. 2021. De-extremization Effort through Political Re-education Camps In China. *Nation State: Journal of International Studies*, 4(1), 51–72.
<https://doi.org/10.24076/nsjis.v4i1.51>

7

- Raza, Z. 2019. China's 'Political Re-Education' Camps of Xinjiang's Uyghur Muslims. *Asian Affairs*, 50(4), 488–501.
<https://doi.org/10.1080/03068374.2019.1672433>
- Roberts, S. R. 2012. Imaginary Terrorism? The Global War on Terror and the Narrative of the Uyghur Terrorist Threat. *PONARS Eurasia, March*, 42.
http://www.ponarseurasia.org/sites/default/files/Roberts_WorkingPaper_March2012.pdf
- Rodríguez-Merino, P. A. 2019. Old 'counter-revolution', new 'terrorism': historicizing the framing of violence in Xinjiang by the Chinese state. *Central Asian Survey*, 38(1), 27–45.
<https://doi.org/10.1080/02634937.2018.1496066>
- Romaniuk, S. N., & Webb, S. T. 2018. Extraordinary Measures: Drone Warfare, Securitization, and the "War on Terror." *Slovak Journal of Political Sciences*, 15(3), 221–245.
<https://doi.org/10.1515/sjps-2015-0012>
- Stritzel, H. 2014. Securitization Theory and the Copenhagen School. *Security in Translation*, 11–37.
https://doi.org/10.1057/9781137307576_2
- Trédaniel, M., & Lee, P. K. (2018). Explaining the Chinese framing of the "terrorist" violence in Xinjiang: insights from securitization theory. *Nationalities Papers*, 46(1), 177–195.
<https://doi.org/10.1080/00905992.2017.1351427>
- Vultee, F. 2010. Securitization: A new approach to the framing of the "war on terror. *Journalism Practice*, 4(1), 33–47.
<https://doi.org/10.1080/17512780903172049>
- Wæver, O. 1993. *Securitization and Desecuritization*. 85–98.
<https://doi.org/10.18574/nyu/9780814761373.003.0005>
- Acuan artikel dalam website:**
- Aljazeera. 2012. Deadly knife attack reported in China.
<https://www.aljazeera.com/news/2012/2/29/deadly-knife-attack-reported-in-china>
- Amnesty International. 2007. Remember the Gulja massacre? China's crackdown on peaceful protesters.
<https://www.amnesty.org/en/documents/asa17/002/2007/en/>
- Bärthlein, T. 2008. Attack in Kashgar Kills 16 Chinese Policemen.
<https://www.dw.com/en/attack-in-kashgar-kills-16-chinese-policemen/a-5213791>
- BBC News. 2014. China mass stabbing: Deadly knife attack in Kunming.
<https://www.bbc.com/news/world-asia-china-26402367>
- Eichner, I. 2017. Israeli report : Thousands of Chinese jihadists are fighting in Syria. YNet News.
<https://www.ynetnews.com/articles/0,7340,L-4941411,00.html>
- Hannah Beech. 2014. Deadly Terrorist Attack in Southwestern China Blamed on Separatist Muslim

-
- Uighurs. Time Magazine.
<http://time.com/11687/deadly-terror-attack-in-southwestern-china-blamed-on-separatist-muslim-uighurs/>
- Kuo, L. 2018. China says UN criticism of human rights record is “politically driven.” The Guardian.
<https://www.theguardian.com/world/2018/nov/06/china-un-criticism-human-rights-record>
- Resource Information Center. 2002. China: Information on Islamic Reformist Party or Islamic Isalahatcilar.
<https://www.refworld.org/docid/3f51eda4.html>
- Richburg, K. 2011. China: Deadly attack on police station in Xinjiang. San Francisco Chronicle.
<http://www.sfgate.com/world/article/China-Deadly-attack-on-police-station-in-Xinjiang-2354099.php>
- Shan, W. 2021. Xinjiang: what the West doesn't tell you about China's war on terror. South China Morning Post.
https://www.scmp.com/comment/opinion/article/3129325/xinjiang-what-west-doesnt-tell-you-about-chinas-war-terror?module=perpetual_scroll_0&pgtype=article&campaign=3129325
- SHIH, G. 2018. China's mass indoctrination camps evoke Cultural Revolution. AP NEWS.
<https://apnews.com/article/kazakhstan-ap-top-news-international-news-china-china-clamps-down-6e151296fb194f85ba69a8babd972e4b>
- The Economist. 2018. China has turned Xinjiang into a police state like no other. Economist.
<https://www.economist.com/briefing/2018/05/31/china-has-turned-xinjiang-into-a-police-state-like-no-other>
- Wong, E. 2008. Doubt Arises in Account Of an Attack in China. The New York Times.
<https://www.nytimes.com/2008/09/29/world/asia/29kashgar.html>
- Wong, E. 2014. China Moves to Calm Restive Xinjiang Region. The New York Times.
<https://www.nytimes.com/2014/05/31/world/asia/chinas-leader-lays-out-plan-to-pacify-restive-region.html>
- Acuan artikel dari laporan:**
- Patrick, S. M. 2010. *The Uyghur Movement: China's Insurgency in Xinjiang*.
<https://apps.dtic.mil/sti/citations/ADA523195>
-